

EKSISTENSI TARI *RATOH BANTAI* DI SANGGAR BUANA BANDA ACEH

Fifie Febryanti Sukman
Sabri Gusmail

Hal | 175

Prodi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
Jl. Tanoh Abee, Gampong Jantho Makmur Aceh Besar 2391
fifiefebryantisukman@isbiaceh.ac.id
sabrigusmail@isbiaceh.ac.id

ABSTRAK

Tari *Ratoh Bantai* merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari Aceh Selatan yang memiliki ciri khasnya tersendiri. Sesuai dengan namanya, *Ratoh Bantai* menggunakan properti yang berbeda dengan kebanyakan tari di Provinsi Aceh, yaitu bantal. Kemunculan tari ini pada zaman dahulu menjadikan tari ini diminati masyarakat, akan tetapi sejak kemunculan berbagai macam tari yang lebih rampak dan enerjik, Tari *Ratoh Bantai* perlahan-lahan mulai tidak diminati oleh masyarakat pendukungnya lagi. Penelitian ini mengambil subjek Upaya untuk mempertahankan eksistensi Tari *Ratoh Bantai*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Upaya untuk mempertahankan eksistensi Tari *Ratoh Bantai*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data-data yang didapatkan melalui pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian yang didapatkan adalah Sanggar Buana sebagai salah satu sanggar yang mempertahankan tari tradisi *Ratoh Bantai* di Banda Aceh melakukan upaya pengajaran kepada anak didik di sanggar tersebut tiap bulan sehingga anak didik di Sanggar Buana tetap mengetahui repertoar tari-tari yang berada di Aceh, khususnya Tari *Ratoh Bantai* yang hampir dilupakan oleh generasi muda zaman sekarang. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan memaparkan aspek koreografi Tari *Ratoh Bantai* di Sanggar Buana.

Kata Kunci : Pelestarian ; Eksistensi; Tari; *Ratoh Bantai*

ABSTRACT

Ratoh Bantai Dance is one of the traditional dances originating from South Aceh which has its own characteristics. As the name implies, Ratoh Bantai uses a property that is different from most of the dances in Aceh Province, namely the pillow. The emergence of this dance in ancient times made this dance attractive to the community, but since the emergence of various kinds of dance that is more ricky and energetic, the Ratoh Bantai Dance is slowly becoming less attractive to the supporting community. This research takes the subject of Efforts to maintain the existence of the Ratoh Bantai Dance. The purpose of this study is to identify and describe efforts to maintain the existence of the Ratoh Bantai Dance. The research method used is descriptive qualitative. Data obtained through data collection such as observation, interviews, and literature study. The research results obtained are Dance Studio Buana as one of the studios that maintains traditional dance of Ratoh Bantai in Banda Aceh to make teaching efforts to students in the studio every month so that the repertoire of students in Dance Studio Buana still know the dances in Aceh, especially The Ratoh Bantai dance is almost forgotten by today's young generation. In addition, this research will also explain the choreography aspects of the Ratoh Bantai Dance in Dance Studio Buana.

Keywords :Ppreservation; Existence; Dance; *Ratoh Bantai*

PENDAHULUAN

Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh yang menjadi pusat pemerintahan hingga budaya. Meskipun Banda Aceh bukan merupakan kota yang memiliki banyak budaya ataupun tari tradisi milik sendiri, akan tetapi sekarang Banda Aceh mejadi pusat kesenian yang ada di Provinsi Aceh. Sehingga banyak kesenian-kesenian daerah dari kabupaten lain sekarang eksis di Banda Aceh. Banyaknya sanggar-sanggar yang terdapat di Banda Aceh membuat kesenian ataupun tari-tari tradisi hingga tari kreasi terjaga keeksistensiannya.

Beberapa bentuk tarian yang sekarang eksistensinya masih tetap berlangsung di Banda Aceh yaitu Tari *Pho*, Tari *Rapa'i Geleng*, Tari *Likok Pulo*, Tari *Saman*, Tari *Seudati* dan masih banyak tari lainnya. Tarian tersebut bukanlah berasal dari Bnada Aceh akan tetapi tarian tersebut tetap dipertahankan oleh sanggar-sanggar yang berada di Banda Aceh sehingga eksistensinya masih tetap terjaga sampai sekarang. Sanggar adalah salah satu contoh organisasi memiliki peran yang cukup besar dalam mempertahankan keeksistensian suatu tarian. Menurut Poerwadarminto dalam Nainul Khutniah (2012) sanggar adalah sebuah wadah bagi sekelompok orang untuk melakukan sebuah pertemuan dan diadakan secara rutin untuk membahas mengenai bidang tertentu. Sedangkan

menurut Setyawati sanggar merupakan tempat bagi individu atau kelompok yang mempunyai program dan tujuan dengan ide-ide baru yang kemudian dikembangkan dan disampaikan kepada masyarakat umum dan diharapkan bisa dinikmati (2008:13).

Sebagai salah satu wadah pendidikan non formal, disamping fungsinya sebagai wadah untuk menyalurkan hobi dan bakat bagi peserta didiknya sanggar memiliki peranan yang cukup besar dalam mempertahankan kelestarian tari tradisi. Dengan adanya sanggar-sanggar tari yang hampir tesebar diseluruh daerah diharapkan semakin banyak generasi muda yang tertarik untuk mempelajari berbagai tari-tari tradisi dan secara tidak langsung telah ikut berpartisipasi dalam melestarikan tari-tari tradisi agar tidak punah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan suatu data ke dalam bentuk teks tentang upaya untuk mempertahankan eksistensi tari tradisi *Ratoh Bantai*. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dilapangan adalah obervasi, wawancara, dan studi pustaka. Data-data yang didapatkan di lapangan kemudian akan dianalisis. Adapun tahapan dalam analisis data yaitu reduksi. Data dan informasi yang didapatkan di lapangan telah dikumpulkan, maka data dan informasi tersebut disusun

dan disortir berdasarkan kelompoknya dan dilakukan analisis sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan sementara yang terjadi pada saat proses reduksi, lalu tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Tari *Ratoh Bantai*

Tari *Ratoh Bantai* merupakan tari yang keeksistensiannya tidak sama dengan zaman keemasaan dahulu, sehingga dikhawatirkan tarian ini akan punah. Tari yang memiliki jumlah penari sebanyak 11 orang ini merupakan tari tradisi yang menjadi identitas budaya bagi suatu daerah seperti yang dikatakan oleh Sumaryono bahwa tari tradisi adalah tari yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas atau daerah dan wilayah yang menghasilkan sebuah identitas budaya dari masyarakat (2006:54). Tari *Ratoh Bantai* secara tekstual memiliki aspek-aspek koreografi sebagai berikut:

1. Gerak

Gerak Tari *Ratoh Bantai* dibagi menjadi 8 bagian, adapun nama-nama gerak dalam Tari *Ratoh Bantai* adalah gerakan awal yang biasa disebut dengan Gerak Kosong, Gerak Salam, Gerak *Ie Laot*, Gerak Bismillah, Gerak *Jih Ubit*, Gerak *Jinoe Lon Kisah*, Gerak Ali Nafiah, dan Gerak *Ile Hoem Hala*. Ritme gerak Tari *Ratoh Bantai* terdiri dalam tiga tingkatan yaitu lambat, cepat dan sangat cepat. Tidak

hanya dalam Tari *Ratoh Bantai* akan tetapi, ritme gerak seperti ini biasanya hampir terdapat dalam semua tari-tarian yang ada di Aceh sehingga menjadikannya sebuah gaya khas yang hanya dimiliki oleh tari-tarian yang ada di Aceh. Pada aspek desain gerak yang dihasilkan, tari ini menerapkan desain kelompok dalam penyajiannya. Merujuk 5 (lima) bentuk desain kelompok yang dikatakan oleh Soedarsono dalam artikel yang berjudul Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkau di Sumatera Barat, antara lain : *unison* (serempak), *balanced* (berimbang), *broken* (terpecah), *alternate* (selangseling), dan *canon* (bergantian) (Syafarayuda, 2015: 192). Hal tersebutlah yang membuat Tari *Ratoh Bantai* dinilai memiliki variasi gerak yang menarik dalam setiap pertunjukannya.

Gaya gerak yang terdapat pada Tari *Ratoh Bantai* adalah gaya geraknya yang tegas dan pola lantainya yang 1 baris horizontal atau saf. Gaya gerak tari tersebut sesuai dengan ciri khas ataupun budaya masyarakat Aceh yang dikenal dengan Syariat Islamnya. Sehingga gaya gerak yang dihasilkan kesenian dalam hal ini adalah tarinya mendapatkan pengaruh Islam. Seperti yang dikatakan oleh Sumandiyo Hadi (2007:34) bahwa gaya gerak tari berkaitan dengan latar belakang kebudayaannya ataupun ciri khas dari

daerah yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dari tari tersebut.

2. Penari

Jumlah penari *Ratoh Bantai* sebanyak 11 orang dan berdasarkan bentuk koreografi termasuk dalam kategori komposisi kelompok. Penari *Ratoh Bantai* berjenis kelamin laki-laki. Tidak ada batasan umur untuk menarikan tarian tersebut. Pada penyajian Tari *Ratoh Bantai* terdapat seorang pemimpin atau *syekh* (berada dibarisan tengah penari) sebagai penari kunci untuk mengatur ritme gerak dan lantunan syair musik internal.

3. Iringan

Iringan Tari *Ratoh Bantai* di Sanggar Buana dibagi menjadi 2 macam yaitu tanpa iringan alat musik eksternal dan menggunakan alat musik eksternal. Maksudnya adalah sesuai dengan bentuk penyajian Tari *Ratoh Bantai* yang asli, Tari *Ratoh Bantai* tidak menggunakan alat musik sebagai bagian dari iringan musik eksternal. Hanya nyanyian atau syair yang dilantunkan oleh penari dan *syekh*, serta lantunan syair oleh penyanyi (*aneuk syahi* atau *aneuk ca'e*). Sedangkan untuk lebih “menghidupkan” suasana, Sanggar Buana menyajikan Tari *Ratoh Bantai* dengan menggunakan alat musik perkusi Aceh atau *rapa'i* sebagai musik eksternal disamping musik internal yang telah ada. Menurut Khairul Anwar sebagai pembina dari

Sanggar Buana, salah satu alasan yang memungkinkan Tari *Ratoh Bantai* mulai ditinggalkan oleh peminatnya adalah terletak pada tidak adanya iringan musik eksternal yang membuat tarian ini dianggap kurang bersemangat seperti yang terdapat pada tari-tarian lainnya. Senada dengan pendapat Yasraf Amir Piliang dalam artikel Naomi Diah Budi Setyaningrum yang berjudul Budaya Lokal di Era Global Yasraf Amir Piliang “bila homogenisasi daya tariknya lebih kuat, maka budaya lokal akan terseret ke dalam arus globalisasi, sehingga merupakan ancaman terhadap kesinambungan, eksistensi dan kehilangan identitas” (2018:103) Kesinambungan yang dimaksud dalam hal ini adalah terkait dengan eksistensi budaya lokal kesenian tradisional Aceh yaitu Tari *Ratoh Bantai*

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa Tari *Ratoh Bantai* yang terdapat di Sanggar Buana memiliki 2 macam bentuk iringan musik yaitu tanpa iringan alat musik eksternal dan menggunakan alat musik eksternal. Adapun musik internal yang terdapat pada Tari *Ratoh Bantai* yaitu tepukan dari anggota badan yang dihasilkan oleh penari yang menjadi irama yang sangat harmoni dengan gerakan yang ditarikan. Selain tepukan, terdapat juga syair yang dilantunkan oleh seorang penyanyi diluar barisan para penari dan biasanya syai-syair juga akan dilantunkan para penari. Syair Tari *Ratoh Bantai* adalah sebagai berikut:

*Salam alaikoem waraahmatullah
Jaroe dua blah ateu jemala
Jaroe lon siploeh di ateuuh ule
Meuah lon lake bak kawoem dumna
Jaroe lon siploeh diateuh uboen
Salam alaikoem lon teugoer sapa*

*Hoem la ile hala bak gura hoem la ile hala
2x
Ie laoet aroek meupuwoe
Perahu woe dua dua
Hai rakan takayoeh jaloe
Bek tahe uroe ka jula
Hoem la ile hala bak gura hoem la ile hala
2x*

*Bismillah alhaamdulillah ya allah yang
poe kuasa
Selaweut kerasulullah ngoen lidah beu
tatem baca 2x
Allah hu allah allahu rabbi bek dile nebri
kiamat donya
Umat lam donya leu that salahan tinggai
sembahyang dengoen puasa 2x*

*Banda aceh seuramoe mekah
Nanggroe metuah pusaka kaya 2x
Nanggroe jih ubit hase meulimpah
Nebri le allah yang maha esa 2x*

*Jinoe lon kisah jala eha saboeh kabaran
jala eha
Bayeun teureubang jidoeng jidoeng coeng
jempa jala eha
Meu bayeun didoeng cutpoe cut putroe
geukhem jala eha
Neu kaloen cicem ceudah ceudah that rupa
jala eha*

*Ali ali nafiah lam guha guha bate
Sinan sinan kateunte dua dua ngoen guda
Dua dua ngoen guda
Ali ali pih ji eh ngoen guda hana jioeh
Guda guda geupajoeh koem koma naleung
koem koma
Koem koma naleung koem koma*

*Ile hoem hala ile hoem hala 2x
Ya allah siwah poe nanggroe bule jih
puteh
Dipoet disideh di aceh raya
Dalam sejarah kaleuh meutuleh
Lepah that areh iskandar muda
Ya allah ile hoem hala ile hala
Ile hoem hala ile hoem hala*

*Salam alaikum waraahmatullah
Kedua belah tangan di junjung tinggi
Jari sepuluh di atas kepala
Saya minta maaf kepada saudara semua
Jari sepuluh di atas ubun-ubun
Salam alaikum saya tegur sapa*

*Hoem la ile hala bak gura hoem la ile hala
2x
Air laut mulai pasang
Perahu mulai kembali dua-dua
Kayuhlah perahu wahai kawan
Jangan lale waktu sudah senja
Hoem la ile hala bak gura hoem la ile hala
2x*

*Bismillah alhaamdulillah ya allah yang
memiliki segala kuasa
Selawat kerasulullah ringankan lidah
untuk melafaskannya
Allah hu allah allahu rabbi janganlah
engkau tibakan kiamat dunia
Umat di dunia banyak kesalahan,
meninggalkan sembahyang dengan puasa.*

*Banda Aceh serambi mekah
Negeri bertuah pusaka kaya
Negeri yang kecil hasil berlimpah
Karunia Allah yang Maha Esa*

*Sekarang saya kisah kan satu kabar Jala
eha
Balam terbang hinggap di pucuk pohon
jempa jala eha
Burung balam hinggap di pucuk, cut putro
(putri raja) terseyum jala eha
Ia melihat burung cantik dengan bulu yang
indah jala eha*

*Ali nafiah di dalam gua batu
Disana ia berdua bersama kudanya
Ali berbaring dan kuda tak jauh darinya
Kuda menyantap rerumputan di
sekelilingnya*

*Ile hoem hala ile hoem hala 2x
Ya Allah, si raja wali raja udara bulunya
putih
Ia terbang di atas wilyahnya Aceh Besar
Dalam sejarah sudah tertulis, Iskandar
Muda arif dan bijaksana
Ya allah ile hoem hala ile hala
Ile hoem hala ile hoem hala*

4. Tata Busana

Busana yang digunakan pada Tari *Ratoh Bantai* di Sanggar Buana disesuaikan dengan kostum yang tersedia di sanggar. Sehingga tidak ada ketentuan mengenai kostum pada tari tersebut. Akan tetapi, sama dengan kebanyakan tari yang ditarikan oleh penari laki-laki seperti Tari *Rapa'i Geleng* ataupun Tari *Likok Pulo*, kostum yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Baju Aceh: Baju lengan panjang dan celana panjang dengan warna yang cerah seperti merah ataupun hijau.
- b. Ikat Pinggang: Kain panjang dengan berbagai motif aceh yang menghiasi kain tersebut yang digunakan untuk mengencangkan songket dan celana sehingga para penari tidak khawatir sarung atau celananya akan melorot atau terlepas pada saat menari
- c. Songket: Sarung songket dengan motif aceh yang biasanya digunakan setelah memakai celana. Songket akan dilipat hingga menjadi ukuran yang pendek dengan batas di bawah lutut.
- d. Ikat Kepala: Kain dengan ukuran panjang yang menjadi aksesoris pada pagian kepala penari.

5. Properti Tari

Properti tari yang digunakan dalam Tari *Ratoh Bantai* adalah bantal. Menurut Hidayat dalam artikel Sabri Gusmail yang berjudul Properti Tari Waktu Dalam Lipatan: Analisis Semiotika Melalui

Pendekatan Charles Sanders Peirce, menyatakan bahwa properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, kehadirannya bersifat fungsional. Dengan demikian, upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti gerak atau sebagai tuntutan ekspresi (Gusmail, 2018:19). Sehingga dapat dipahami bahwa properti pada Tari *Ratoh Bantai* yang menggunakan bantal merupakan pilihan pencipta untuk lebih memberikan nilai-nilai ekspresi baik dalam bentuk varian gerak ataupun bunyi yang dihasilkan dari pergerakan penari sebagai music internal. Adapun ukuran bantal yang digunakan berkisar 20 x 10 cm. Ukuran kepadatan bantal yang digunakan disesuaikan agar dapat dipegang ataupun digenggam dengan mudah sehingga tidak terjadi kecelakaan seperti terjatuh atau terlepas dari tangan penari di atas panggung ketika para penari saling menukarkan bantal.



Foto 1
Properti Tari *Ratoh Bantai*
(Dokumentasi : Fauzul, 2019)

Sanggar Buana

Sanggar Budaya Aceh Nusantara atau yang biasa dikenal dengan nama Sanggar Buana didirikan pada tanggal 19 Januari 1999. Sanggar yang beralamatkan di Jalan Fajar Harapan, Lorong Merak Nomor 05 Banda Aceh ini memiliki visi dan misi membentuk generasi muda Aceh yang berkarakter, berbudaya dan berintegritas tinggi, peningkatan kualitas eksistensinya terhadap bentuk-bentuk kearifan lokal serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai bahan dasar pembentukan kepribadian dan karakteristik Aceh. Sanggar Buana didirikan sebagai salah satu wadah bagi generasi muda di bidang seni dan budaya Aceh khususnya kesenian tradisional Aceh dan nusantara umumnya, yang memiliki tanggung jawab dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional Aceh.. Wadah ini terbentuk dari rasa tanggung jawab terhadap pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Aceh.

Dalam usaha menjaga nilai-nilai seni tradisional Aceh yang di khawatirkan mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman, Buana secara khusus bergerak dibidang Pelatihan, Pengajaran dan pelaksanaan kegiatankegiatan kesenian yang bertujuan meningkatkan kreatifitas seni dan memberi ruang bagi generasi muda untuk berekspresi sebagai wujud jati diri melalui gerakan budaya dalam

menghadapai modernitas. Melihat efek negatif dari dampak perkembangan zaman dan teknologi, Buana berusaha mengembalikan rasa percaya diri dan menanamkan rasa bangga kepada muda/mudi terhadap warisan seni-budaya tradisional Aceh melalui pengajaran, pelatihan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan kesenian khususnya seni pertunjukan tari, teater dan musik tradisional Aceh serta membuka kesempatan bagi generasi muda untuk mengenal latar belakang budayanya. Selain itu, sanggar Buana ingin mengembalikan kesenian tradisional Aceh pada masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai seni budaya dalam menjalani kehidupan, dan sebagai dasar pijakan generasi muda sehingga tercipta rasa tanggung jawabterhadap pelestarian dan pengembangan seni-budaya Aceh. Sebagai sanggar yang memiliki

Upaya Untuk Mempertahankan Eksistensi Tari *Ratoh Bantai* Di Sanggar Buana

Kebudayaan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat baik itu individu maupun dalam bentuk komunal. Segala aktivitas manusia yang dilakukan dari dahulu hingga sekarang menjadi sebuah produk kebudayaan bagi masyarakatnya. Poerwanto mengatakan bahwa manusia dan kebudayaan menjadi

suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena manusia merupakan pendukung suatu kebudayaan. Sehingga meskipun manusia akan mati, kebudayaan akan tetap ada dan akan diwariskan kepada generasi selanjutnya (2000:87-88). Koentjaraningrat dalam Sumaryono mengidentifikasi kebudayaan menjadi tujuh unsur yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian (2011:19). Kesenian yang merupakan unsur dari kebudayaan menjadi salah satu wujud dari hasil karya manusia. Kesenian, dengan menfokuskan kepada seni tari sebagai sebuah produk dari kebudayaan memiliki fungsi dan perannya tersendiri dalam masyarakat. Kaitan tari dengan berbagai unsur kebudayaan lainnya menjadikan poin penting bahwa tari dan masyarakat sebagai sebuah produk dari kebudayaan memiliki arti dan fungsinya tersendiri.

Tari dengan organisasi sosial sebagai salah satu unsur kebudayaan tidak terlepas dari masyarakat beserta aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok tersebut. Organisasi sosial yang dimaksud adalah struktur masyarakat, tata kehidupan, beserta segala aturan dan sanksi-sanksi (Sumaryono, 2011:31). Hubungan tari dengan organisasi sosial dapat kita lihat dalam metode pewarisan tari secara kekerabatan. Tarian diwariskan secara

turun-temurun kepada generasi berikutnya sehingga menjadi sebuah identitas bagi masyarakat dari pendukung tari tersebut.

Sistem pewarisan dengan menggunakan sistem kekerabatan disatu sisi memiliki kekurangan karena apabila para penerus tidak memiliki ketertarikan dengan seni khususnya pada tarian yang telah turun-temurun diwariskan, maka yang akan terjadi adalah tarian tersebut menjadi tidak eksis dan akan mengalami kepunahan. Seperti yang dikemukakan Poerwanto (2000:88) pewarisan kebudayaan manusia tidak hanya dilakukan secara vertikal yaitu diwariskan kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka, akan tetapi bisa dilakukan secara horizontal yaitu manusia dapat mempelajari kebudayaan manusia lainnya. Jadi, untuk tetap dapat melestarikan dan mempertahankan sebuah identitas budaya maka sebaiknya pewarisan tari tradisi tidak hanya dilakukan dengan metode kekerabatan.

Seperti pada kelompok masyarakat di Aceh Selatan, pada kelompok pendukung Tari *Ratoh Bantai*, sistem pewarisan tari yang digunakan adalah mewariskan tarian secara kekerabatan. Tari *Ratoh Bantai* sendiri merupakan tarian yang berasal dari Aceh Selatan. Secara etimologis *Ratoh* yang berasal dari kata *rateb* dalam bahasa Arab berarti mengungkapkan kalimat-kalimat yang mengangungkan Allah SWT, sedangkan *bantai* berasal dari bahasa Aceh

yang berarti bantal dengan berukuran kecil. Pertunjukan tarian ini dulunya sangat populer dikalangan masyarakat Aceh Selatan, akan tetapi sekitar tahun 1990-an tarian ini mulai jarang dipentaskan sejak kemunculan Tari Rapa'i Geleng dengan ciri khasnya yang energik dibandingkan dengan Tari *Ratoh Bantai*.

Selain faktor dari bentuk Tari *Ratoh Bantai* yang tidak seenerjik dari Tari Rapa'i Geleng, sistem pewarisan yang digunakan oleh masyarakat yang hanya menggunakan cara vertikal untuk mempertahankan keeksistensian Tari *Ratoh Bantai* menjadi sebuah momok yang siap kapan saja memusnahkan tari tersebut. Apabila Tari *Ratoh Bantai* hanya diwariskan dengan menggunakan pewarisan vertikal dan tidak menggunakan pewarisan secara horizontal, maka Tari *Ratoh Bantai* yang merupakan warisan nenek moyang masyarakat Aceh Selatan akan mengalami kepunahan.

Sehingga untuk mempertahankan eksistensi dari Tari *Ratoh Bantai* ini maka pihak Sanggar Buana melakukan upaya yaitu Ratoh Jaroe dijadikan sebagai materi pelatihan secara terprogram setiap minggu atau bulan. Selain itu, pihak sanggar juga aktif mengajarkan kepada anggota sanggar yang baru bergabung. Sanggar Buana juga aktif mengikuti pementasan atau festival yang menampilkan Tari *Ratoh Bantai* karena Sanggar Buana adalah satu-satunya

sanggar yang aktif memberikan pelatihan Tari *Ratoh Bantai* kepada generasi ataupun anggota sanggarnya sehingga pewarisan Tari *Ratoh Bantai* tidak terputus dan akan terus diajarkan dan dipelajari oleh generasi ke genarasi berikutnya di Sanggar Buana.



Foto 2

Pola lantai dan pendokumentasian Tari Ratoh Bantai di alam terbuka
(Dokumentasi : Fauzul, 2019)

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari *Ratoh Bantai*

Dalam upaya mempertahankan eksistensi Tari *Ratoh Bantai*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukungnya adalah:

1. Anggota atau penari di Sanggar Buana antusias dalam menerima materi selama proses latihan
2. Teknik dan gaya gerak penari yang bagus dan terlatih sehingga proses penerimaan gerak tidak terlalu sulit.
3. Adanya regenerasi tiap tahun di Sanggar Buana

Selain itu dalam upaya mempertahankan eksistensi Tari *Ratoh Bantai* di Sanggar Buana tidak luput dari penghambat yang membuat Sanggar Buana kesulitan. Faktor penghambatnya adapun sebagai berikut:

1. Kurangnya referensi keberadaan Tari *Ratoh Bantai*
2. Materi gerak yang dimiliki Sanggar Buana tidak berubah dari awal penemuannya sekitar tahun 1990-an hingga saat ini.
3. Banyak yang tidak mengenal asal muasal dari Tari *Ratoh Bantai*
4. Kurangnya daya tarik masyarakat terhadap Tari *Ratoh Bantai* itu sendiri dibandingkan dengan kesenian sejenis lainnya.
5. Minimnya informasi dan referensi, maka dalam upayanya Sanggar Buana tetap mempertahankan yang ada pada saat ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mempertahankan eksistensi Tari *Ratoh Bantai* di Sanggar Buana masih terus dilakukan seperti melakukan pelatihan kepada anggota sanggar yang dilakukan secara berkala, menjadikan Tari *Ratoh Bantai* sebagai materi bahan ajar yang rutin dilakukan. Akan tetapi, dalam usaha untuk mempertahankan keeksistensian Tari *Ratoh Bantai* tentunya banyak kendala yang ditemukan oleh pihak Sanggar Buana. Mengingat pembina dari sanggar tersebut mempelajari Tari *Ratoh Bantai* pada tahun

1990-an sehingga mengalami kendala mengenai perkembangan tari tersebut pada saat ini. Kurangnya info dan referensi mengenai Tari *Ratoh Bantai* juga salah satu faktor terkendalanya penyebaran informasi mengenai asal-usul dan siapa pencipta dari tari tersebut. Akan tetapi melihat respon anggota ataupun peserta didik Sanggar Buana sangat antusias mempelajari salah satu tarian tradisi kebanggaan dari Aceh Selatan maka pihak Sanggar Buana juga tidak lelah untuk tetap memberikan pelatihan dengan harapan adanya regenerasi di Sanggar tersebut dan Tari *Ratoh Bantai* masih bisa tetap dipertahankan keeksistensinya.

KEPUSTAKAAN

- Gusmail, Sabri. 2018. Properti Tari Waktu Dalam Lipatan : Analisis Semiotika Melalui Pendekatan Charles Sanders Peirce. Jurnal Puitika, 14 (April), 14-25. Retrieved from <http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/66>
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Khutniah, Nainul, Veronica Eny Iryani. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Semarang: Jurnal Seni Tari
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soemaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Setyaningrum, Naomi Diah Budi. 2018. Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102–112. Retrieved from <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/392/290>

Setyawati, Atik Wahyu. 2008. *Eksistensi Sanggar Tari Panunggul Sari Kabupaten Jepara*. Skripsi Jurusan Sendratasik. Semarang: FBS UNNES

Sukman, Fifie Febryanti, dkk. 2019. *Forms and Functions of Traditional Dance of*

Likok Pulo in Pulo Nasi (Nasi Island), Aceh Besar, Indonesia. East African Scholars Publisher, Kenya : 2 (Juni), 307-311. Retrieved from <http://bit.ly/likokpulo1>

Sumaryono, Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta.: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. Hal | 185

Syafrayuda, Diah Rosari. 2015. Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkau di Sumatera Barat. *Ekspresi Seni*, 17(2), 180–203. Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/102/92>